

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman adat istiadat, tata krama pergaulan, bahasa, dan kesenian. Di samping itu, Indonesia juga memiliki keanekaragaman pola kehidupan yang sudah diwariskan turun temurun sejak dari nenek moyang bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut perlu diusahakan pelestariannya dan pengembangannya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yaitu melalui upaya pendidikan.

Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan yang sangat mendasar, jika pada masa tersebut anak diberikan stimulus yang tepat, maka hal tersebut akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Sisdiknas bab 1 pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa.

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, melalui pendidikan anak prasekolah, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik itu bahasa, kognitif, afektif, dan psikomotoriknya”.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah masa anak usia dini dikatakan sebagai masa keemasan (*the golden age*), yaitu masa yang amat penting bagi anak dan

merupakan fase kehidupan yang sangat unik. Masa-masa emas tersebut berada dalam rentang usia 0-6 tahun.

Masa untuk anak usia Taman Kanak-kanak merupakan masa yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak. Masa ini memiliki peranan yang penting bagi pengembangan intelegensi permanen anak. Selain itu, pada masa ini anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap informasi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Henny Siswanto (2006:25) bahwa banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan, bahwa pada usia itu seorang anak memiliki kemampuan, sehingga Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-kanak tidak boleh diabaikan atau dianggap sepele.

Salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak usia Taman Kanak-kanak yaitu pengembangan bahasa. Bahasa seorang anak mencerminkan pikirannya. Semakin terampil anak berbahasa semakin jelas pula jalan pikirannya, akan tetapi keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Pengembangan bahasa diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Gardner dalam Musfiroh (2005:60) mengemukakan bahwa kecerdasan linguistik “meledak” pada masa awal kanak-kanak dan tetap bertahan sampai usia lanjut. Kaitannya dengan sistem neurologis, kecerdasan ini terletak pada otak bagian kiri dan lobus bagian depan. Kecerdasan ini dilambangkan dengan kata-kata, baik lambang primer (kata-kata lisan) maupun sekunder (tulisan).

Latifah (2008:6) mengungkapkan bahwa.

“Melalui bahasa, seorang anak mampu menyampaikan keinginan dan pendapat serta perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan begitu, jika seorang anak ingin berkomunikasi, berekspresi, dan berinteraksi dengan temannya, maka anak harus terampil dan mampu untuk berbahasa”.

Seorang ahli bernama Kuswari (2008:1) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa tersebut meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut tidak bisa dilepaskan atau terpisah antara satu dengan yang lainnya. Keterampilan berbahasa disebut juga catur tunggal.

Salah satu keterampilan berbahasa yaitu berbicara. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan pada kehidupan anak. Rusmiati (2002:24) mengemukakan bahwa dalam kegiatan berbahasa, berbicara memegang peranan yang sangat penting, karena pada hakikatnya bahasa itu adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulisan merupakan rekaman dari bahasa lisan. Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra terutama di Taman Kanak-kanak.

Begitu pentingnya kemampuan berbahasa khususnya berbicara untuk anak usia Taman kanak-kanak, maka Tarigan (1984:7) mengemukakan bahwa berbicara dapat mempengaruhi prestasi akademik. Anak yang prestasi bicaranya, yakni pengucapan dan tata bahasanya berada di bawah teman sekelasnya, biasanya kecerdasan anak dinilai rendah dan cenderung memperoleh nilai di bawah kemampuan intelektualnya. Ukuran kosa kata juga sangat mempengaruhi

kemampuan anak untuk mengungkapkan diri dalam berbicara yang sangat penting dalam keberhasilan di sekolah.

Mengenai bahasa yang dipergunakan anak Taman Kanak-kanak khususnya di daerah Jawa Barat dalam keterampilan berbicara, pemerintah telah mengatur dalam keputusan Gubernur Jawa Barat nomor 423.5/kep.674-Disdik/2006 Setiawan (2006:6) bahwa standar kompetensi lulusan Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) dalam berbahasa Sunda yaitu anak mampu bermain dengan menggunakan bahasa Sunda dan anak mampu mengenal serta mengucapkan kosa kata bahasa Sunda sederhana yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan dirinya.

Penerapan berbahasa Sunda di Taman Kanak-kanak khususnya di daerah Jawa Barat serempak dilaksanakan seminggu sekali yaitu hari Rabu. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan anak mampu berbahasa Sunda dengan baik, mampu mengenal dan melestarikan budaya Sunda. Sejalan dengan pernyataan tersebut berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 menegaskan bahwa tentang pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah, bahasa daerah diajarkan di pendidikan formal dan pendidikan non-formal di Jawa Barat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Kusnaeni (2007:1) mengemukakan bahwa sesuai dengan hasil penelitian, pembendaharaan kosa kata anak usia 5-6 tahun dapat mencapai 8000 sampai 15000 kata. Mereka diperkirakan dapat mengeluarkan sekitar 22 kata-kata baru per hari. Kecepatan mempelajari kata-kata baru ini melengkapi anak dalam membuat kalimat.

Muslihuddin dan Mubiar (2008:73) menjelaskan bahwa.

”Anak yang cerdas dalam bahasa menyukai kegiatan bermain yang memfasilitasi kebutuhan mereka untuk berbicara, bernegosiasi, dan juga mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam bentuk kata-kata. Anak juga menikmati permainan dan kegiatan belajar yang berkaitan dengan kosa kata seperti menyambungkan kata-kata yang memiliki huruf awal sama, bercerita, dan lain-lain”.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda di Taman Kanak-kanak, sebaiknya guru harus mampu menstimulasi berbagai aspek pengembangan sesuai dengan perkembangan anak, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Moeslichatoen (2004:9) mengungkapkan bahwa metode yang bervariasi dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak serta dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Selain itu, melalui metode yang bervariasi guru juga mampu memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman yang luas dalam mendengarkan dan berbicara.

Berkaitan dengan metode serta pendekatan mengajar, menurut Hermawan (2007:1) tidak ada yang paling baik, yang ada hanyalah metode serta pendekatan yang paling efektif membantu anak, termasuk *young learners*, memahami bahasa target yang dipelajarinya sesuai dengan konteks dan kebutuhan anak. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak yaitu melalui metode bercerita (*ngadondeng*). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Moeslihatoen dalam Masitoh (2005:10.3) mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak dan metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK.

Bercerita merupakan dunia imajinasi anak dan di dalamnya tentu berkaitan erat dengan aspek penguasaan atau penggunaan bahasa ibu dan bercerita juga merupakan salah satu aspek dalam pemerolehan bahasa ibu pada anak (<http://www.balipost.co.id/balipostcetaK/2003/4/27/k1.html>). Jika proses belajar bahasa ibu ini dikuasai melalui mendengarkan cerita, tentu beberapa aspek lain dapat diperoleh secara langsung oleh anak, misalnya berbahasa ketika berbicara dengan orang lain.

Bercerita merupakan salah satu metode yang dapat memfasilitasi kebutuhan anak untuk mengemukakan gagasan, ide, dan pikiran dalam bentuk kata-kata. Selain itu, metode bercerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan cerita tersebut. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita. Dengan dasar pemikiran seperti ini, maka cerita merupakan bagian terpenting yang disukai anak-anak dan dengan metode bercerita juga, anak akan memperoleh penambahan pembendaharaan kosa kata baru, sehingga pengembangan bahasa anak akan meningkat terutama keterampilan dalam berbicara.

Pada umumnya permasalahan yang sering muncul terutama pada pengembangan keterampilan berbicara bahasa Sunda di TK yaitu anak menganggap bahasa Sunda merupakan bahasa yang sangat rumit, anak merasa kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda terutama dengan teman sebayanya ataupun guru disekolahnya, anak belum mampu mengungkapkan gagasannya ketika bercerita di kelas, anak kurang mampu

berbicara dengan baik sesuai dengan penempatan tata bahasanya dan anak cenderung sering melontarkan kata-kata yang kurang baik atau kasar.

TK Aisiyah yang berlokasi di Kec. Sukahening, Kab. Tasikmalaya turut melaksanakan peraturan keputusan Gubernur mengenai penggunaan bahasa Sunda setiap hari Rabu. Hal yang menarik untuk diteliti dari pelaksanaan peraturan Gubernur Jawa barat di TK Aisiyah adalah anak-anak TK tersebut kurang mampu melafalkan dan menggunakan bahasa Sunda dengan baik. Hal ini terlihat ketika anak berbicara dengan teman sebaya dan guru di sekolahnya serta kurang berani menceritakan dan mengungkapkan kejadian yang pernah dialaminya di depan kelas. Pada waktu-waktu tertentu seringkali terjadi kesalahan penggunaan berbahasa Sunda yang kurang baik.

Salah satu kasus di TK Aisiyah adalah ketika pembelajaran mengenal pekerjaan, anak merasa kesulitan untuk berbicara di depan kelas tentang dirinya sendiri dan orang tuanya, anak masih merasa malu-malu dan anak masih terbata-bata untuk melafalkannya. Misalnya nama saya Andi, saya tinggal di daerah Sukahening, Ibu dan Ayah saya bekerja sebagai pedagang, saya bersekolah di TK Aisiyah, saya senang bermain bola, dan lain-lain. Selain itu, ketika pembelajaran bercerita, anak kurang mampu berkomunikasi dengan guru ataupun dengan cerita yang disampaikan dan anak kurang berani serta anak masih merasa ragu-ragu dalam mengemukakan ide, pendapat, dan komentarnya. Hal ini dikarenakan pembendaharaan kosakata anak yang rendah dan faktor guru sendiri ketika pembelajaran, guru kurang mampu menggunakan metode yang bervariasi dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Sunda.

Penelitian yang dilakukan oleh White, Sonya (2000:23) mengungkap bahwa ketika para orangtua atau guru membaca sebuah cerita kepadanya, anak tersebut bukan hanya belajar tentang keterampilan-keterampilan atau cara-cara membaca saja, akan tetapi anak belajar memahami gagasan atau ide dari isi cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fokus penelitian ini adalah upaya mengungkap suatu permasalahan tentang Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Sunda di Taman Kanak-kanak Melalui Metode Bercerita (*Ngadongeng*).

B. Rumusan Masalah

1. Secara Umum

Dari pemaparan latar belakang permasalahan di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda pada anak TK melalui metode bercerita (*Ngadongeng*)?.

2. Secara Khusus

Sedangkan untuk mengarahkan penelitian agar terfokus pada masalah yang diteliti, maka lebih terinci rumusan masalah ini diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana kondisi objektif pengembangan bahasa Sunda di TK Aisyah dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda?
- b. Bagaimana implementasi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda melalui metode bercerita (*Ngadongeng*) di TK Aisyah?

- c. Bagaimana perkembangan keterampilan berbicara bahasa Sunda di TK Aisiyah setelah menggunakan metode bercerita (*Ngadongeng*) dalam pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan berbahasa anak, khususnya keterampilan berbicara dalam bahasa Sunda di TK.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk.

- a. Mengetahui bagaimana kondisi objektif pembelajaran di TK Aisiyah dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda melalui bercerita.
- b. Mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran di TK Aisiyah dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda melalui bercerita.
- c. Mengetahui bagaimana perkembangan keterampilan berbicara anak di TK Aisiyah setelah menggunakan metode bercerita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan diantaranya bidang keilmuan, peningkatan mutu pendidikan, serta menambah wawasan dalam penerapan serta mengembangkan pembelajaran bahasa Sunda di Taman Kanak-kanak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan dan mengembangkan program pembelajaran yang mampu menstimulus seluruh potensi yang dimiliki anak khususnya keterampilan berbicara bahasa Sunda.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan baru bagi guru di Taman Kanak-kanak dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta wawasan baru untuk peneliti selanjutnya serta prosedur dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan inspirasi sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini dikaji lebih luas dan mendalam di bidang atau tujuan yang sama mengenai keterampilan berbicara bahasa Sunda di Taman Kanak-kanak.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas arahan dalam penelitian ini, maka penjelasan istilah dalam penelitian ini mengenai hal-hal yang berkaitan sebagai berikut.

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan,

menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Arsjad dan Mukti, 1993:23).

Keterampilan berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain (Suhendar dan supinah, 1992:16).

Keterampilan berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud (Hurlock, 1978:176).

Keterampilan Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. (Tarigan, 1981:15).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keterampilan berbicara untuk anak usia TK adalah suatu proses, cara atau kegiatan belajar dalam keterampilan berbahasa yang menuntut anak untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat secara lisan. Dan anak mampu menyampaikan pikirannya, serta mampu mengucapkan kosa kata bahasa Sunda sederhana yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan anak.

2. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan suatu cerita pada anak sebagai salah satu pengajaran bahasa dan sastra (Latifah, 2008:7).

Bercerita merupakan dunia imajinasi anak dan di dalamnya tentu berkaitan erat dengan aspek penguasaan atau penggunaan bahasa ibu dan bercerita juga merupakan salah satu aspek dalam pemerolehan bahasa ibu pada anak (<http://www.balipost.co.id/balipostcetaK/2003/4/27/k1.html>).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan metode bercerita di Taman Kanak-kanak adalah salah satu strategi pembelajaran dalam bentuk bercerita yang dijadikan sebagai stimulus dalam menambah kosa kata bahasa Sunda, mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Sunda serta anak mampu bermain dengan menggunakan bahasa Sunda. Selain itu anak mampu mengenal, menyebutkan, dan mengekspresikan gambar dalam cerita tersebut.

3. Buku Bergambar Tanpa Kata

Buku bergambar tanpa kata merupakan buku untuk menyampaikan suatu cerita melalui ilustrasi saja. Alur cerita yang disajikan yaitu dengan gambar yang diurutkan dan tindakan juga digambarkan dengan jelas (Hafid, 2002:82).

Buku cerita bergambar tanpa kata merupakan buku yang digunakan untuk menyampaikan cerita melalui ilustrasi. Buku bergambar tanpa kata ini memiliki keunggulan antaralain untuk mengembangkan bahasa tulis dan bahasa lisan secara produktif yang mengikuti sebuah gambar (Hafid, 2002:83).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan buku bergambar tanpa kata di Taman Kanak-kanak adalah buku yang didalamnya memuat gambar dan ilustrasi. Dengan buku ini anak mampu mengembangkan bahasa tulis dan bahasa lisan secara produktif yang mengikuti sebuah gambar dalam cerita melalui ilustrasi.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan dari beberapa asumsi, yaitu.

1. Berbicara merupakan sarana atau alat bagi manusia untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan, perasaan dan pikiran dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang berbentuk bahasa lisan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya (Tarigan, 1981:15).
2. Berbicara merupakan suatu proses penyampaian isi hati secara lisan kepada orang lain yang menjadi teman untuk berkomunikasi (Kuswari, 2008:31).
3. Bercerita merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan suatu cerita pada anak sebagai salah satu pengajaran bahasa dan sastra (Latifah, 2008:7).
4. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak, dimana cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Moeslihatoen dalam Masitoh, 2005:10.3).
5. Buku bergambar tanpa kata ini dapat menimbulkan imajinatif orisional dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif dan dapat memberikan apresiasi bahasa serta mengembangkan komunikasi lisan, mengembangkan proses berpikir kognitif, ungkapan perasaan, dan meningkatkan kepekaan seni (Hafid, 2002:82).